

## PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK SISWA ANGGOTA EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT BAKTI NEGARA DITINJAU DARI NILAI KARAKTER

Oleh:

Gusti Ngurah Arya Yudaparmita<sup>1</sup>, Komang Surya Adnyana<sup>2</sup>

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: [aryayuda89@stahnmpukuturan.ac.id](mailto:aryayuda89@stahnmpukuturan.ac.id)<sup>1</sup>

[suryakomank16@gmail.com](mailto:suryakomank16@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara berdasarkan dari nilai-nilai karakter. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan data-data yang berbentuk informasi berupa deskripsi dari ekstrakurikuler pencak silat bakti negara di SD Negeri 3 Pekutatan. Data penelitian bersumber dari informan, observasi, dan dokumentasi. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan cara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa karakteristik siswa ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara mencapai kategori tinggi berdasarkan nilai angket siswa. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada pelatih ekstrakurikuler dan wali kelas menyebutkan bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara memberikan dampak positif bagi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat bakti negara mencapai kriteria tinggi dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler Pencak Silat, Bakti Negara.

### PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan muncul secara bertahap seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga dengan solusinya, yang semakin hari semakin banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan. Menurut Nasution (2016:2) "Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah".

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan kepribadian individu akan terbina sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat (Moh. Rokib, 2009:11). Pemerintah memiliki kewajiban dalam penyelenggaraan Pendidikan yang diamanatkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 yang berbunyi "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin

terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi". (Undang-Undang No. 20: 8)

Pendidikan saat ini belum mencapai tujuannya mencapai manusia yang cerdas dan memiliki akhlak mulia. Buktinya rusaknya moral suatu sekolah saat ini semakin parah ketika adanya tawuran antar pelajar, pencurian, kejahatan, dan korupsi. Korupsi ternyata bukan hanya dilakukan oleh kalangan orang yang memiliki jabatan, melainkan pula oleh pelajar, mengenai kegiatan belajar seperti mmencontek teman. Menurut Mulyasa (2011:3) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu jiwa perkembangan anak dari sifat lahirnya menuju ke arah yang benar sesuai nilai-nilai moral manusia. Nilai karakter merupakan sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Hal ini penting sebagai aspek untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai isntitusi pendidikan formal bukanlah sekedar mendidik anak-anak untuk cerdas secara intelektual dan trampil dalam dari segi keahlian tetapi juga harus berkarakter kuat dalam kepribadian yang melahirkan sikap dan tindakan. Semua lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Vabng olahraga pencak silat sebagai salah satu upaya yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No.20: 6).

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan tersebut diatas, bahwa lembaga pendidikan juga harus mengutamakan pendidikan nilai karakter kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan dalam jenjang Perguruan Tinggi. Terkait dengan hal di atas Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Karakter:(1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Keratif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; (18) Tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 2).

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang (Kriswanto, (2015: 21). Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Jadi pencak silat tidak mengajarkan untuk membentengi diri dengan ilmu bela diri saja, namun pencak silat juga mengajarkan untuk lebih mengedepankan kepribadian yang baik sesuai dengan budi pekerti luhur. Selain berlatih ilmu beladiri, pencak silat juga melatih untuk hidup bermasyarakat yang berkarakter baik agar menjadi panutan bagi orang disekitarnya. Menurut Notosoejitno dalam Mulyana (2013: 87) "Pada tataran individu, pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat".

Perguruan Bakti Negara merupakan sebuah lembaga pendidikan, tempat berguru pencak silat dengan empat (4) materi pokok pendidikan yaitu: olahraga, beladiri, seni dan mental spritual (PSPS Bakti Negara: 2007:1). Berguru mempunyai konotasi belajar secara intensif yang prosesnya diikuti, dibimbing dan diawasi secara tuntas oleh sang guru, sehingga orang yang berguru diketahui perkembangan kemampuannya serta mampu menguasai Pencak Silat dengan baik. Dengan didasari pemahaman falsafah budi pekerti yang luhur mampu menggunakan Pencak Silat dalam merealisasikan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan berlandaskan Tri Hita Karana. adi konsep Tri Hita Karana diterapkan dalam psoses pembelajaran Penjas membentuk suasana yang yang harmonis antara siswa dengan Tuhan, siswa dengan guru dan siswa lainnya, serta siswa dengan alam lingkungan sekitarnya (Arya Yuda, 2021:27).

Ekstrakurikuler pencak silat merupakan ekstrakurikuler yang lebih mengacu pada kegiatan jasmani karena dalam pencak silat diajarkan berbagai teknik ilmu bela diri dan kegiatan fisik dengan ciri khasnya tersendiri. Pencak silat juga menjadi wadah yang bisa digunakan untuk penanaman nilai-nilai karakter karena bersumber dari kebudayaan asli Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (Maryati, 2007: 53)

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh para peneliti pada sekolah-sekolah formal. Dalam penelitiannya (Sisworo Putut Adyanto, 2010) mengenai karakteristik siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat SD Negeri Rejosari 03 Semarang menyatakan hasil penelitiannya bahwa karakteristik siswa ekstrakurikuler pencak silat tergolong tinggi. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Perkembangan Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Bakti Negara Berdasarkan Nilai Pendidikan Karakter".

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Pekutatan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jember yang melaksanakan ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara.

Penelitian ini mengungkap status dan keadaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat bakti negara yang berkaitan dengan karakteristik anggota ekstrakurikuler pencak silat. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahap yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk kata-kata atau verbal yang diucapkan oleh narasumber serta perilaku subyek penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler pencak silat bakti negara dan pengamatan terhadap siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat bakti negara di SD Negeri 3 Pekutatan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data primer. Dokumen tersebut yaitu buku kepustakaan tentang syarat mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat dan dokumen lain yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

Tahapan dalam analisis yang digunakan yaitu model Miles and Huberman (Sugiyono 2016: 91). Tahap awal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Bakti Negara**

Selama observasi yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Pekutatan, peneliti menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan ekstrakurikuler sudah mengikutsertakan stakeholder yang ada. Stakeholder yang dimaksud adalah orang-orang yang berkepentingan dan terlibat dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara di SD Negeri 3 Pekutatan. Seperti kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru sebagai pelatih sekaligus pembina siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat bakti negara, orang tua sebagai wali yang mendukung ekstrakurikuler, dan ikut serta pengurus PSPS Bakti Negara sebagai pengawas dan naungan pembelajaran pencak silat perguruan bakti negara.

Untuk pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat bakti negara selain dari pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru olahraga selaku pelatih, program juga dibantu oleh pengurus PSPS bakti negara. Seperti pelaksanaan kegiatan ujian

kenaikan tingkat, dikarenakan belum mampu dan belum efektif dalam melaksanakan kegiatan ujian kenaikan tingkat sendiri. Disini siswa yang sudah siap untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat akan diuji langsung oleh perguruan Bakti Negara kabupaten Jembrana di saat jadwal kenaikan tingkat dilaksanakan. Agenda kegiatan ujian kenaikan tingkat ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali.

Pelaksanaan latihan ekstrakurikuler pencak silat bakti negara di SD Negeri 3 Pekutatan dilakukan secara rutin setiap hari Selasa dan Kamis yang dimulai pada pukul 15.30 – 17.30. Jumlah siswa yang ikut serta sebagai anggota ekstrakurikuler adalah 15 orang siswa. Dalam latihan dimulai dari kegiatan awal yaitu berdoa, pemanasan, pemberian materi inti kemudian pendinginan dan ditutup dengan doa. Pemberian muatan materi di sesuaikan dengan umur dan keilmuan yang di dapat oleh siswa yang dapat dilihat dalam jenjang kelas mereka jadi bukan tingkat sabuknya karena rata-rata siswa yang ikut serta memang dalam tingkat sabuk yang sama.

Pelatihan untuk atlet sendiri dilakukan saat menjelang pertandingan atau perlombaan yang biasanya dilakukan minimal tiga bulan sebelum pertandingan dimulai. Seleksi dilakukan oleh para pelatih pencak silat dan dengan persetujuan para wali murid dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Atlet yang terpilih untuk mengikuti pertandingan akan mengikuti latihan atletnya dengan porsi latihan 4 kali dalam seminggu.

Pemilihan atlet dimulai dari penglihatan awal pelatihan pertama kali masuk anggota ekstrakurikuler. Seorang pelatih wajib mengetahui minat dan bakat siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler pencak silat, mana yang ahli di bidang seni pencak silat mana yang ahli sebagai atlet tarung/ tanding. Semua bisa dilihat berdasarkan kerajinan dan ketekunan siswa untuk berlatih. Bagaimana siswa tersebut dalam menguasai teknik pencak silat. Kecepatan dan kelambatan mereka dalam menguasai materi. Kelenturan tubuh dan motivasi mereka dalam latihan.

Siswa yang berbakat tetapi belum memiliki minat untuk mengikuti latihan akan diberikan motivasi oleh guru selaku pelatih dengan memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua wali mengenai program latihan ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara.

### **Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Bakti Negara**

Pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat bakti negara penanaman nilai-nilai karakter sudah tertuang secara tertulis pada buku pedoman dasar bakti negara yang terdapat empat (4) materi pokok pendidikan yaitu: olahraga, beladiri, seni dan mental spritual dan sudah diterapkan dalam pelatihan ekstrakurikuler pencak silat di SD Negeri 3 Pekutatan. Pelatih mendidik siswa yang baru dan siswa yang tergolong atlet dengan cara yang sama. Pelatih pencak silat lebih menekankan nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Nilai karakter disiplin terlihat dari kedatangan siswa ke tempat latihan ekstrakurikuler pencak silat. Siswa selalu datang ke tempat latihan sebelum waktu

latihan pencak silat dimulai. Siswa yang terlambat datang ke tempat latihan akan diberi hukuman sesuai dengan taraf anak berlatih ekstrakurikuler pencak silat.

Siswa senior akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dari pada siswa junior yang baru bergabung dalam ekstrakurikuler pencak silat. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat diawali dengan berbaris dan berdoa terlebih dahulu agar diberikan kelancaran pada saat latihan. Setelah berdoa siswa bersama pelatih akan melakukan pemanasan agar tidak terjadi cedera pada saat latihan. Dilanjutkan dengan latihan fisik untuk membentuk tubuh yang kuat. Siswa akan berinisiatif mengambil sendiri alat latihan ketika latihan tendangan, pukulan dan lainnya serta mengembalikan alat latihan ketika sudah selesai digunakan. Media yang tersedia yaitu matras, samsak, body protector, box tendangan dan kun.

Teknik pengumpulan data untuk menentukan karakteristik siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat perguruan bakti negara dengan menggunakan angket. Angket siswa akan dianalisis menggunakan langkah sebagai berikut:

- a) Setiap item skor memiliki 3 kriteria jawaban yaitu : skor dimulai dari nilai 1, 2 dan 3 jawaban sering diberi skor 3 jawaban kadang-kadang diberi skor 2 jawaban tidak pernah diberi skor 1.
- b) Menjumlahkan skor yang telah diperoleh.
- c) Deskripsi data akan disajikan dengan menggunakan kriteria skor sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria data karakteristik siswa

Skor	Katagori
0-60	Rendah
61-70	Cukup
71-84	Sedang
86-100	Tinggi

Berdasarkan angket yang telah disebarkan kepada 10 siswa yang tergolong atlet dan 5 siswa yang tergolong tidak atlet, nilai rata-rata kelompok atlet adalah 90 sedangkan nilai rata-rata kelompok tidak atlet adalah 88. Jika nilai kelompok atlet dan kelompok tidak atlet digabungkan maka akan mendapatkan nilai 89. Jadi siswa anggota ekstrakurikuler pecak silat bakti negara mempunyai nilai karakter tinggi berdasarkan kriteria yang telah disusun di atas. Rata-rata siswa ekstrakurikuler pencak silat memiliki nilai karakter yang baik melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pelatih pencak silat dengan menekankan nilai karakter religius, kedisiplinan dan tanggung jawab serta wali kelas yang selalu menekankan 15 nilai karakter yang lain di dalam kegiatan proses belajar mengajar sehari-hari.

Siswa yang sebelum mengikuti ekstrakurikuler pencak silat adalah siswa yang tergolong pembuat masalah di kelas, namun setelah mengikuti ekstrakurikuler pencak silat berangsur menjadi siswa yang lebih baik. Maka untuk mengantisipasi siswa tersebut, pelatih ekstrakuikuler pencak silat selalu mengawasi dan memberikan nasehat selama kegiatan jam pembelajaran berlangsung karena

kedua pelatih ekstrakurikuler pencak silat adalah guru olahraga di SD Negeri 3 Pekutatan. Apabila ilmu bela diri pencak silat digunakan ke arah yang positif seperti, menolong orang lain dan mengikuti pertandingan pencak silat maka akan lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SD Negeri 3 Pekutatan memberikan dampak positif bagi siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler pencak silat bakti negara sudah tertstruktur dengan baik dan melibatkan stakeholder yang berkepentingan di dalamnya. Pelatihan ekstrakurikuler pencak silat bakti negara menerapkan materi pokok pendidikan yaitu: olahraga, beladiri, seni dan mental spritual.

Selain membuat tubuh menjadi sehat dan bugar serta menguasai keterampilan bela diri, ekstrakurikuler pencak silat juga melatih anak untuk lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab dan membuat siswa menjadi lebih berkarakter. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang nilai karakter siswa anggota ekstrakurikuler pencak silat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya Yuda, Gusti Ngurah, Wahjoedi, dan Iwan Swadesi. 2021. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Inseri Nilai-Nilai Tri Hita Karana. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama. Vol. 4 No. 1, Edisi Januari 2021. Hal 25-38. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1206/604>. (Diunduh tanggal 18 Juni 2021).
- Haedar Nasir. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- PSPS Bakti Negara. 2007. Bakti Negara Pedoman Dasar. Bali: Pustaka Nayotama.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. Pencak Silat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Maryati. 2007. Tanya Jawab Tentang Pengembangan Diri Di Sekolah. Semarang: CV Ghiyas Putra.
- Maryati. 2007. Tanya Jawab Tentang Pengembangan Diri Di Sekolah. Semarang: CV Ghiyas Putra.
- Moh. Rokib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* Yogyakarta : Lkis

- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Mulyasa.H.E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, Efrizal. 2016. Problematika Pendidikan di Indonesia. <http://ejurnal.lp2miainambon.id/index.php/mediasi/article/download/261/221>. Diakses pada 18 Juni 2021.
- Novan Ardi Wiyani. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sisworo Putut Adyanto, Muhajir, Khusnul Fajriyah. 2018. Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Ditinjau Dari Nilai Karakter. Jurnal Sinektik. Volume 1 Nomor 1, Edisi Juni 2018. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2299/205421>. (Diunduh tanggal 17 Juni 2021).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.